



## Peran Kearifan Lokal Suku Sasak di *Era Disrupsi* dalam Menangkal Perilaku Menyimpang pada Kalangan Siswa di MAN 1 Lombok Timur

Hj. Siti Surodiana

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Lombok Timur  
Corresponding Author. Email: surodiana.adam@gmail.com

**Abstract:** This study aims to describe the forms of deviant behavior in the era of disruption and describe the forms of local wisdom of Sasak tribe that can ward off deviant behavior among MAN 1 students in East Lombok. This research method uses a descriptive qualitative approach. Data collection techniques in this study are observation, interviews, and documentation. The results of this study show that the form of deviant behavior found in students is often late to go to school, Anti Social (prefer to be alone rather than hanging out with peers), Students spend a lot of time with social media, Students work on assignments given by the teacher by copying faste someone else's work, Skipping class hours, Saying Rude / impolite, Lying to parents to buy a quota on the grounds of looking for material but used to play online games, Cheating during exams using cellphones, Having an attitude of indifference (Indifferent not Indifferent), bullying peers through social media. While the form of local wisdom that can suppress deviant behavior can be in the form of awiq-awiq, lelacaq, and folklore. Meanwhile the role of local wisdom of Sasak tribe community in counteracting deviant behavior in MAN 1 East Lombok is by applying local wisdom in sociology learning and early in the morning before the KBM schedule begins by waiting students with the greetings and greetings tradition.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku menyimpang di *era disrupsi* dan mendeskripsikan bentuk-bentuk kearifan lokal suku sasak yang dapat menangkai perilaku menyimpang pada kalangan siswa MAN 1 Lombok Timur. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk perilaku menyimpang yang ditemukan di MAN 1 Lombok Timur yaitu Sering terlambat masuk ke sekolah, Anti Sosial (lebih suka menyendiri daripada bergaul dengan teman sebaya), Siswa menghabiskan banyak waktu dengan media sosial, Siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan meng-copy faste (pelagiat) karya orang lain, Bolos di jam pelajaran, Berkata Kasar/kurang sopan, Berbohong kepada orang tua untuk membeli kuota dengan alasan mencari materi namun digunakan untuk bermain game online, Menyontek saat ujian menggunakan HP, Memiliki sikap tidak peduli (Acuh tak Acuh), Membuli teman sejawat melalui media sosial. Sedangkan bentuk kearifan lokal yang dapat menekan perilaku menyimpang dapat berupa *awiq-awiq*, *lelacaq*, dan cerita rakyat. Sementara itu, peran kearifan lokal masyarakat suku sasak dalam menangkai perilaku menyimpang di MAN 1 Lombok Timur yaitu dengan menerapkan kearifan lokal dalam pembelajaran sosiologi dan dipagi hari sebelum jadwal KBM dimulai dengan cara menunggu siswa dengan tradisi sapa salam.

**How to Cite:** Surodiana, S. (2020). Peran Kearifan Lokal Suku Sasak di Era Disrupsi dalam Menangkal Perilaku Menyimpang pada Kalangan Siswa di MAN 1 Lombok Timur. *Jurnal Paedagogy*, 7(3). doi:<https://doi.org/10.33394/jp.v7i3.2646>

### Pendahuluan

Pada era globalisasi dan informasi saat ini, bangsa Indonesia sedang menghadapi tantangan yang kian berat, baik yang muncul akibat kemajuan ilmu pengetahuan, akses

### Article History

Received: 28-05-2020  
Revised: 28-06-2020  
Published: 06-07-2020

### Key Words:

Local Wisdom, Sasak Tribe, Disruption Era, Deviant Behavior.

### Sejarah Artikel

Diterima: 28-05-2020  
Direvisi: 28-06-2020  
Diterbitkan: 06-07-2020

### Kata Kunci:

Kearifan Lokal, Suku Sasak, Era Disrupsi, Perilaku Menyimpang.



informasi yang begitu cepat dan kemajuan teknologi. Namun dibalik kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut tidak sedikit menimbulkan dampak negatif bagi generasi bangsa, apalagi pada era *disrupsi* yang sudah banyak mengubah pola tingkahlaku, budaya, adat istiadat masyarakat. Salah satu dampak negatif yang dirasakan dari pengaruh era *disrupsi* yakni terjadinya degradasi bangsa. *Era Disrupsi* ditandai dengan kemajuan teknologi yang sangat pesat sehingga dapat mengubah perilaku sosial lebih-lebih di kalangan siswa, (Islamy, 2018). *Era Disrupsi* juga diistilahkan dengan era revolusi 4.0 yang mengalami dampak yang cukup signifikan sebagaimana pendapat (Priatmoko, 2018) bawa era industri 4.0 memberikan dampak kepada seluruh aspek kehidupan manusia. Era ini ditandai dengan semakin sentralnya peran teknologi *ceber* dalam kehidupan manusia.

Oleh sebab itu, pendidikan yang berbasis kepada nilai-nilai lokal mengambil peran yang sangat penting dalam mengatasi polemik perubahan sosial akibat dari pengaruh era disrupsi agar tidak menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang. Dunia pendidikan harus mampu mengendalikan berbagai bentuk perilaku menyimpang yang terjadi akibat akses informasi dan teknologi yang tidak terkontrol. Selain itu, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter generasi bangsa agar tidak terpengaruh dengan perilaku yang negatif. Perilaku menyimpang sering terjadi pada kalangan siswa khususnya yang masuk pada fase remaja.

Secara sosial, peserta didik yang hidup pada zaman era disrupsi cenderung menggunakan nilai-nilai baru yang mereka anggap lebih modern dan melupakan nilai-nilai yang berlaku di daerah setempat. Sehingga banyak perilaku menyimpang yang terjadi karena bertentangan dengan adat istiadat, dan nilai-nilai budaya yang berkembang di daerah sendiri. Perilaku menyimpang menurut Prasetyo dalam (Mayasari Bahari, 2014) yaitu penyimpangan terhadap norma-norma atau nilai-nilai dalam masyarakat atau yang sering disebut dengan *deviasi*. Sadili (1993) dalam (Sudarmi Su'ud, 2011) memberikan garis besar mengenai perilaku menyimpang yaitu suatu tingkahlaku yang melanggar aturan yang diharapkan oleh lingkungan sosial maupun dari harapan lingkungan yang bersangkutan (normatif).

Bentuk perilaku menyimpang di kalangan siswa dari dampak negative era disrupsi yakni dapat di temukan di lingkungan-lingkungan pendidikan itu sendiri. Pada zaman ini, siswa yang masuk pada usia remaja banyak yang terpapar pengaruh negatif yang berujung pada perilaku menyimpang. Muncul perilaku menyimpang pada kalangan siswa usia remaja disebabkan karena jauh dari nilai-nilai budaya dan ajaran agama. Perilaku menyimpang akibat era disrupsi ini sangat nampak dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Siswa menjadi kecanduan bermain game online yang akhirnya membuat malas ke sekolah, sering berperilaku tidak sopan kepada teman sebaya dan melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan aturan-aturan sekolah. Gaya rambut mengikuti tren orang luar, mengikuti mode pakaian budaya daerah lain yang, gaya bergaul yang kebablasan dan lain-lain.

Dampak yang dirasakan akibat dari era disrupsi pada kalangan siswa usia remaja dapat di temukan di sekolah, seperti di MAN 1 Lombok Timur yang merupakan tempat penelitian ini dilakukan. Banyak bentuk perilaku menyimpang yang ditemukan akibat dari kemajuan teknologi seperti suka bolos, mengganggu teman, tidak menghargai guru, hilangnya sopan santun dan lain-lain. Perubahan sosial yang begitu cepat di era disrupsi ini menyebabkan nilai-nilai luhur budaya bangsa menjadi luntur di kalangan siswa. Justru era disrupsi ini banyak mendatangkan budaya asing yang tercermin pada kalangan siswa. Hal ini menjadi permasalahan besar yang harus dicarikan solusinya agar tidak terjadi ketimpangan budaya yang menyebabkan nilai-nilai budaya bangsa kita rusak.



Penyebab terjadinya perilaku menyimpang di kalangan siswa salah satunya yakni menghilangkan nilai-nilai lokal yang dimiliki. Setiap daerah memiliki nilai-nilai dan norma-norma sosial yang dapat menekan masyarakatnya agar tidak berperilaku menyimpang. Bentuk nilai dan norma tersebut dapat ditemukan pada kearifan lokal. Pengertian kearifan lokal menurut Trakanita dalam (Hilmi, 2015) yaitu pengetahuan tentang kedaerahan yang diperoleh melalui pengetahuan dan diwariskan secara turun temurun. Kearifan lokal Suku Sasak dapat dijelaskan melalui penjelasan Djuwita (2011) yaitu nilai-nilai kearifan tradisional mengandung nilai-nilai adi luhung, peninggalan para leluhur etnik Sasak. Nilai-nilai kearifan masyarakat Sasak banyak bercirikan kebersamaan, kepatuhan, dan kepasrahan (Rais, 2012). Kearifan budaya Sasak terakumulasi dalam nilai-nilai tradisional, *solah* (baik/kebaikan), *soleh* (saleh/kesalehan), *rapah* (damai/kedamaian), *reme* (bersama/kebersamaan). Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman rujukan sistem perilaku masyarakat secara perorangan maupun kelompok, guna menciptakan kehidupan masyarakat yang diliputi kebaikan, kedamaian, keakraban, kebersamaan, dan saling pengertian yang mendalam dalam memecahkan permasalahan yang ada (Djuwita, 2011). Nilai-nilai kearifan lokal tersebut menunjukkan nilai karakter yang harus dijunjung tinggi oleh masyarakat dan generasi muda Suku Sasak sebagai benteng untuk melindungi diri dari pengaruh modernisasi dan globalisasi yang membawa dampak berkembangnya teknologi informasi. Berkaitan dengan hal itu Efendi (2008) juga mengatakan bahwa teknologi informasi mampu menggeser sistem pola hidup masyarakat dan memicu berbagai gejala sosial, termasuk juga menggeser nilai budaya dan agama.

Salah satu solusi yang penulis tawarkan dalam penelitian ini untuk menekan perilaku menyimpang pada kalangan siswa MAN 1 Lombok Timur pada era disrupsi ini yaitu memanfaatkan kearifan lokal masyarakat Suku Sasak karena 99% siswanya berasal dari suku Sasak. Meliono (2011) mengatakan bahwa di tengah-tengah kemajuan modernisasi dan globalisasi disegala bidang, pemuda Indonesia harus dilengkapi dengan pemahaman tentang berpikir Nusantara, kearifan lokal, dan multikulturalisme, sehingga mereka dapat mengembangkan rasa identitasnya. Permasalahan yang terjadi pada beberapa kalangan siswa di MAN 1 Lombok Timur banyak yang terpapar perilaku menyimpang sebagai akibat era disrupsi yaitu seperti siswa mulai meninggalkan nilai-nilai budaya sehingga memunculkan sikap intoleransi teman dikelas, kehilangan sopan santun, penggunaan bahasa yang tidak santun ketika berkomunikasi dengan guru, sering tidur dikelas dan suka membolos saat jam pelajaran, bahkan sikap individualism, dan egosentrisme.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena data yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa deskripsi tentang peran kearifan lokal suku sasak dalam menangkal perilaku menyimpang di kalangan siswa MAN 1 Lombok Timur pada era disrupsi. Selain itu, alasan menggunakan pendekatan kualitatif yakni karena objek kajian yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah fenomena perilaku menyimpang yang berkembang dalam masyarakat khususnya di MAN 1 Lombok Timur. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bogdan Taylor (dalam Moleong, 2010) bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deksriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara utuh. Dalam artian tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan yang



diamati atau diwawancarai melalui guru, siswa-siswi MAN 1 Lombok Timur. Data utama dalam penelitian ini dicatat melalui catatan tertulis atau perekaman berupa *video*, *audio*, dan foto. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2010) bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data skunder dalam penelitian ini adalah diluar kata atau tindakan, jadi sumber data skunder adalah sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, koran, internet, buku, dan refrensi yang relevan dengan tradisi Suku Sasak yang berkaitan dengan nilai nilai kearifan lokal suku sasak

Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik berikut:

### **Wawancara**

Teknik wawancara bertujuan untuk mengetahui lebih jauh tentang akibat era disrupsi dikalangan siswa secara langsung. Adapun kriteria responden yang akan diwawancarai untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah siswa siswi MAN 1 Lombok Timur yang diindikasikan melakukan perilaku menyimpang dan guru BK dan guru Kelas. Sedangkan jenis wawancara yang digunakan yakni wawancara terbuka dengan tujuan agar pertanyaan sesuai dengan data yang ingin diperoleh. Selain itu tujuan menggunakan wawancara terbuka adalah untuk mengurangi sedapat mungkin variasi yang biasa terjadi antara terwawancara dengan yang lain.

### **Dokumentasi**

Teknik dokumentasi bertujuan untuk mencatat data yang relevan dengan permasalahan yang dikaji dan untuk mencatat bentuk-bentuk kearifan lokal (dalam Sosiowati, 2013) menegaskan bahwa dokumentasi dijabarkan menjadi pengumpulan data, verifikasi data, dan data yang dihasilkan lebih akurat.

### **Observasi**

Teknik observasi bertujuan untuk melakukan pengamatan langsung ke lapangan, yakni peneliti secara langsung terjun melihat kondisi siswa MAN 1 Lombok Timur.

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode deskriptif karena mendeskripsikan atau memberikan gambaran tentang peran kearifan local dalam menangkal perilaku menyimpang di era disrupsi sebagai upaya penanaman nilai karakter kearin local bagi peserta didik di MAN 1 Lombok Timur. Data yang diperoleh dalam penelitian akan dianalisis dengan cara yang dikemukakan oleh Janice Mc Drury. Adapaun tahap analisis tersebut adalah sebagai berikut: Membaca/mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data. Mempelajari kata-kata kunci dan berupaya menemukan nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam nilai nilai kearifan lokal yang akan dijadikan sebagai media pendidikan untuk menangkal perilaku menyimpang pada era disrupsi di MAN 1 Lombok Timur. Data yang berupa nilai-nilai yang mengandung kearifan lokal suku sasak dijadikan sebagai salah satu cara menangkal kenakkalan remaja ditengah era disrupsi di MAN 1 Lombok Timur. Setelah itu, dilakukan tahap interpretasi data untuk memperoleh arti dan peran kearifan lokal suku sasak dalam menangkal perilaku menyimpang di era disrupsi secara mendalam dan luas terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan. Pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan cara meninjau hasil penelitian secara kritis dengan teori yang relevan dan informasi yang akurat dari lapangan.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni-Agustus 2019 di MAN 1 Lombok Timur. Partisipan yang diamati perilakunya yakni siswa yang aktif dalam menggunakan teknologi seperti telpon genggam, laptop, jaringan internet, game online, dan media sosial. Kemudian



peneliti mengamati bentuk-bentuk perilaku yang menyimpang dengan indikator perilaku tersebut tidak sejalan dengan norma-norma yang diterapkan di sekolah dan tidak sesuai dengan norma suku Sasak. Pertama peneliti terlebih dahulu mengklasifikasikan bentuk perilaku menyimpang yang terjadi pada kalangan siswa yang diakibatkan pengaruh era disrupsi, kemudian mencari bentuk kearifan lokal suku Sasak melalui kajian literature yang dapat dijadikan sebagai media untuk menekan perilaku menyimpang tersebut. Berikut durian hasil dan pembahasan penelitian yang pernah dilakukan.

### **Data Bentuk-Bentuk Perilaku Menyimpang MAN 1 Lombok Timur di Era Disrupsi**

Menurut Sumara, Humaedi dan Santoso (2017) yang dimaksud dengan perilaku menyimpang meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Sedangkan menurut Shofwatal Qolbiyyah (2017) bahwa Perilaku menyimpang dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun nilai dan norma sosial yang berlaku. Sedangkan yang dimaksud dengan *era disrupsi* yaitu fenomena masyarakat yang menggeser aktivitas masyarakat dari manual ke digital. Berdasarkan pengertian perilaku menyimpang dan *era disrupsi* maka dapat diklasifikasikan bentuk perilaku menyimpang siswa MAN 1 Lombok Timur yang disajikan dalam tabel berikut:

**Table 1: Bentuk-Bentuk Perilaku Menyimpang di Kalangan Siswa MAN 1 Lombok Timur pada Era Disrupsi**

	<b>Bentuk-Bentuk Prilaku Menyimpang</b>	<b>Klasifikasi Penyimpangan</b>
1	Sering terlambat masuk ke sekolah	Penyimpangan Primer
2	Anti Sosial (lebih suka menyendiri daripada bergaul dengan teman sebaya)	Penyimpangan Primer
3	Siswa menghabiskan banyak waktu dengan media sosial	Penyimpangan Primer
4	Siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan meng-copy faste (pelagiat) karya orang lain.	Penyimpangan Primer
5	Bolos di jam pelajaran	Penyimpangan Primer
6	Berkata Kasar/kurang sopan	Penyimpangan Sekunder
7	Berbohong kepada orang tua untuk membeli kuota dengan alasan mencari materi namun digunakan untuk bermain game online	Penyimpangan Primer
8	Menyontek saat ujian menggunakan HP	Penyimpangan Primer



- 9 Memiliki sikap tidak peduli (Acuh tak Acuh) Penyimpangan Primer
- 10 Membuli teman sejawat melalui media sosial Penyimpangan Primer

Berdasarkan data table 1 diatas tentang bentuk-bentuk perilaku menyimpang di kalangan siswa MAN 1 Lombok Timur pada era disrupsi, maka dapat diketahui bahwa bentuk perilaku menyimpang yang paling banyak dilakukan oleh siswa MAN 1 Lombok Timur pada era disrupsi yakni penyimpangan primer. Dari sepuluh data yang diperoleh terdapat 13 bentuk perilaku menyimpang jenis penyimpangan primer dan 1 jenis penyimpangan sekunder. Penyimpangan primer merupakan penyimpangan yang dilakukan oleh seseorang namun masih dapat diterima oleh masyarakat. Sedangkan penyimpangan sekunder yaitu penyimpangan yang tidak bisa ditolerir oleh masyarakat. Berikut diuraikan satu persatu mengenai bentuk-bentuk perilaku menyimpang berdasarkan data dalam table 1 di atas.

### **Penyimpangan dalam Bentuk Sering Terlambat Masuk Sekolah**

Bentuk perilaku menyimpang yang pertama berupa tindakan tidak disiplin saat masuk ke sekolah yang dilakukan oleh siswa MAN 1 Lombok Timur digolongkan ke dalam penyimpangan primer dikarenakan perilaku tersebut tidak dilakukan secara terus menerus. Namun yang menyebabkan mereka terlambat saat ke sekolah karena terlambat bangun diakibatkan pada malam hari bermain *game online*. Hal ini diungkapkan oleh salah satu siswa dengan inisial LTG yang menjadi partisipan dalam penelitian ini.

“Saya terlambat datang ke sekolah karena terlambat bangun pak guru, tadi malam saya tidurnya sudah larut malam karena keasyikan bermain game online lewat HP” (Transkrip tuturan LTG/tanggal 20/7/2019).

Pernyataan LTG di atas menunjukkan bentuk penyimpangan yang disebabkan karena pengaruh era disrupsi yang berupa kemajuan teknologi dalam bidang game online yang dapat diakses oleh siapapun dan tanpa batas waktu. Munculnya game online merupakan bentuk dari dampak era *disrupsi*. Beragamnya game-game online sering kali membuat anak-anak SMA atau remaja kecanduan untuk memainkannya bahkan mereka sering lupa waktu sehingga rela bergadang hingga tengah malam. Inilah yang membuat beberapa siswa MAN 1 Lombok Timur sering terlambat bahkan tidak masuk ke sekolah. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan partisipan HFR guru BK MAN 1 Lombok Timur.

“Siswa yang sering terlambat biasanya laki-laki, setelah ditanyai jawabannya telat bangun dengan alasan telat tidur. Saya bertanya apa yang dikerjakan kenapa telat tidur, dia jawab jujur bermain game pak guru untuk refreasing setelah banyak tugas, katanya”. (Transkrip wawancara HFR, tanggal 25/7/2019)

Dengan demikian, era disrupsi tidak selamanya membawa dampak positif bagi kemajuan generasi muda, justru juga membawa dampak negatif. Akses informasi dan fitur yang beragam di dunia *online* mengundang perasaan ingin tahu yang besar oleh anak-anak SMA yang sedang masuk masa remaja. Akhirnya mereka tidak memikirkan dampak negatif yang akan ditimbulkan, mereka hanya berpikir senangnya saja. Perilaku tidak disiplin merupakan bentuk perilaku menyimpang baik ditinjau dari norma adat maupun norma-norma yang berlaku saat modern.



### **Penyimpangan dalam bentuk Anti Sosial**

Sikap anti sosial menjadi bagian dari perilaku menyimpang karena pada dasarnya manusia harus memiliki sikap saling tolong menolong, menghargai dan peduli. Namun karena pengaruh teknologi, justru lebih banyak waktu yang digunakan untuk memperhatikan HP daripada bergaul dengan sahabat secara langsung. Menarik diri dari lingkungan sosial dan lebih asyik dengan bermain *gadge* merupakan hal yang bertentangan dalam norma adat istiadat orang Sasak yang terkenal ramah. Oleh sebab itu, anti sosial dikategorikan ke dalam bentuk penyimpangan primer. Penyimpangan Anti Sosial dialami oleh salah satu partisipan MRSN yang memiliki hoby bermain game *online* dan bermedia sosial di sekolah saat sore hari waktu siswa lain pulang. MRSN sering tidak peduli dengan guru yang lewat di depannya saat dia sedang asyik bermain game *online* dan bermedia sosial. Tidak seperti siswa yang lain jika ada guru yang lewat di depannya dia langsung mencupkan salam. Setelah diwawancarai penyebab berperilaku demikian, ia mengatakan.

“Kurang tahu Bu guru, kenapa kalau udah di depan laptop atau lagi pegang HP dan kemudian bermain game dan membuka media sosial saya sering terlalu fokus dan tidak sadar dengan keberadaan orang lain di sekeliling. Kemudian saya lebih suka menyendiri karena tidak mau diganggu”. (Transkrip wawancara MRSN/tanggal 26/7/19).

Kasus yang dialami oleh MRSN merupakan bentuk perilaku menyimpang jika ditinjau dari sisi ilmu sosiologi. MRSN lebih merasa nyaman sendiri daripada bersama teman mereka. Oleh sebab itu, dampak era disrupsi dapat membuat hubungan sosial tidak terjalin dengan baik. Hal ini dapat merusak tatanan nilai, adat istiadat yang diajarkan oleh nenek moyang agar senantiasa berperilaku ramah dan saling menghargai satu sama lain.

### **Siswa lebih banyak menghabiskan waktu dengan media sosial**

Dampak era disrupsi yang dirasakan di kalangan sebagian siswa di MAN 1 Lombok Timur yakni siswa lebih banyak menghabiskan waktu produktifnya dengan media sosial seperti *FB*, Instagram dan menonton di *youtube*. Tugas mereka sebagai siswa terabaikan, mereka sering tidak mengerjakan PR, mengerjakan PR di sekolah sebelum guru yang bersangkutan masuk, dan sering lupa waktu makan, sholat. Mereka lebih asyik membaca status dan membalas status serta melihat postingan orang lain. Mereka tidak menyadari waktu yang dihabiskan saat menggunakan media sosial inilah yang menyebabkan ia lalai dalam mengerjakan kewajibannya sebagai siswa. Sikap berlebihan dalam penggunaan media sosial yang akhirnya membuat pekerjaan inti tidak terselesaikan termasuk ke dalam perilaku menyimpang. Digolongkan ke dalam perilaku menyimpang karena sudah melanggar norma-norma yang sudah disepakati, baik norma yang diberlakukan oleh sekolah maupun oleh keluarga.

### **Siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan meng-copy Paste (pelagiat) karya orang lain**

Perilaku menyimpang yang diakibatkan karena era disrupsi yakni banyaknya siswa yang mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan cara meng-copy Paste dari Internet. Bentuk perilaku ini dikatakan menyimpang karena tidak sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang diajarkan dalam dunia pendidikan. Kegiatan semacam ini dapat digolongkan ke dalam bentuk percurian karya orang lain. Hal yang mendorong siswa memiliki perilaku menyimpang dalam mengerjakan soal yakni mudahnya mengakses informasi dari Internet sehingga tanpa memikirkan dampak yang ditimbulkan dari jika mengambil informasi tersebut dan diakui itu adalah bentuk karya sendiri. Tanpa disadari bahwa perilaku tersebut bertentangan dengan



nilai budaya dan norma hukum yang berlaku di Indonesia. Dalam tarap yang lebih tinggi perilaku menjiplak karya orang lain dianggap perilaku menyimpang sekunder. Hal ini dikarenakan orang yang mengakui karya orang lain sebagai karyanya dianggap sebagai kejahatan intelektual. Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan HAD bahwa dia sering melakukan *copy paste* karya orang lain di Internet. Berikut tuturan HAD.

“Ketika ada tugas dari guru, ya saya sering mengerjakan tugas dengan cara copy paste, terlebih tugas tersebut sangat mepet waktu pengumpulannya.”

Tindakan HAD yang melakukan copy paste karya orang lain dianggap perilaku menyimpang yang didorong oleh kemajuan teknologi pada era disrupsi.

### **Bolos pada Jam Pelajaran**

Membolos adalah salah satu bentuk perilaku menyimpang yang sering terjadi di berbagai sekolah. Perilaku membolos saat jam pelajaran menjadi salah satu bentuk perilaku menyimpang primer karena tidak dilakukan berkali-kali dan masih bisa ditolerir oleh masyarakat. Pada kalangan siswa MAN 1 Lombok Timur penyebab mereka bolos yakni karena tidak mengerjakan tugas di salah satu guru lain dan merasa takut masuk pada jam guru yang bersangkutan. Penyebab mereka tidak mengerjakan tugas yang akhirnya membolos pada jam pelajaran untuk menghindari kemarahan guru yakni menghabiskan hari-harinya di depan HP dan lupa ada tugas yang diberikan oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang berinisial AHMN pada hari Selasa, 6 Agustus 2019 jam 10.15 WITA di kantin MAN 1 Lombok Timur.

“Sebenarnya saya tidak sengaja membolos bu, tapi karena saya tidak mengerjakan tugas pada guru lain dan saya takut dimarah makanya saya mebolos. Penyebab tidak mengerjakan tugas yakni saya asyik bermain HP sehingga lupa ada tugas, baru sadar ketika sudah sampai di sekolah”.  
(Transkrip wawancara AHMN)

Di MAN 1 Lombok Timur siswa membolos memang sebenarnya tidak disengaja, namun karena mereka tidak mengerjakan tugas di salah satu guru dan takut di marah akhirnya mereka membolos. Perilaku tersebut tetap dikatakan sebagai perilaku menyimpang karena tidak ada satupun norma yang membenarkan bahwa membolos termasuk ke dalam perilaku terpuji. Inilah dampak yang dapat dirasakan dari era disrupsi.

### **Menyontek Saat Ujian Semester dengan melalui HP**

Era disrupsi telah melahirkan dampak negatif bagi kalangan siswa yakni muncul kebiasaan yang tidak terpuji yakni menyontek. Siswa dapat mencontek melalui HP saat ujian, cukup dengan membuka google lewat HP yang digunakan maka akan membantu mereka dalam menemukan jawaban. Perilaku tersebut tergolong dalam bentuk perilaku menyimpang karena bertentangan dengan norma-noram yang berlaku. Perilaku semacam ini juga ditemukan di beberapa kalangan siswa MAN 1 Lombok Timur saat ujian ditemukan seperti yang pernah dilakukan oleh partisipan AGF. Partisipan AGF pernah membawa HP ke sekolah saat ujian dan digunakan untuk menyontek jawaban.

### **Berkata Kasar/kurang sopan**

Kesopanan dan kesantunan adalah warisan para leluhur dan nenek moyang kita bangsa Indonesia. Bersikap tidak sopan terhadap orang lain dianggap sebagai perilaku menyimpang karena bertentangan dengan norma-norma dan adat istiadat yang berkembang di suatu daerah. Namun sering dengan kemajuan teknologi dan banyaknya informasi yang dapat diakses dan ditiru maka anak-anak banyak memiliki perilaku kurang sopan atau sering



berkata kasar. Perilaku berkata kasar/tidak sopan sering diungkapkan oleh anak-anak yang kecanduan *game online*. Pada percakapan game online tersebut ada ungkapan-ungkapan yang kurang sopan yang berisi sumpah serapah. Hal inilah yang ditiru oleh anak-anak. Hal ini juga dialami oleh salah satu partisipan dalam penelitian ini yaitu RZK yang kesehariannya sering bermain game online. RZK sering berkata kasar dan kurang sopan terhadap teman sebangunnya ketika mendapatkan kekecewaan. Ungkapan kekecewaan itu tidak jauh berbeda dengan apa yang diperankan dalam tokoh game online.

### **Berbohong kepada orang tua untuk membeli kuota dengan alasan mencari materi namun digunakan untuk bermain game online**

Perilaku menyimpang selanjutnya yang ditemukan di MAN 1 Lombok Timur yakni siswa sering kali melakukan tindakan kurang terpuji kepada orang tuanya seperti berbohong. Internet merupakan kebutuhan setiap orang sehingga menjadi kebutuhan primer bagi remaja atau siswa. Namun hal ini justru menjadi pemicu perilaku menyimpang, banyak siswa beralasan member kuota internet untuk mencari materi pelajaran di Internet ke orang tuanya agar diberikan uang. Namun setelah mendapatkan uang dan membeli paket internet ia gunakan untuk bermain game. Berbohong kepada orang tua dengan tujuan apapun dianggap sebagai perilaku yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di tengah masyarakat dan agama. Oleh sebab itu, tindakan ini digolongkan ke dalam bentuk perilaku menyimpang. Partisipan dalam penelitian ini yang pernah melakukan kegiatan tersebut yakni RHN, MHD. Mereka berdua pernah meminta uang ke orang tuanya untuk membeli paket internet dengan alasan untuk mencari tugas yang diberikan oleh sekolah. Namun setelah membeli paket internet tersebut, akhirnya ia gunakan untuk bermain game online.

### **Memiliki sikap tidak peduli (Acuh tak Acuh)**

Memiliki sikap tidak peduli (acuh tak acuh) kepada teman sejawat merupakan bentuk perilaku menyimpang di kalangan siswa. Hal ini tidak sesuai dengan norma yang berlaku di tengah masyarakat yang mengajarkan tentang nilai kebersamaan, empati, dan toleransi. Namun, pada era disrupsi, intraksi secara langsung dengan teman sejawat jarang dilakukan lebih banyak dilakukan melalui dunia maya. Hal demikian yang melahirkan sikap acuh tak acuh atau tidak peduli dengan teman sekitar. Fenomena ini terjadi di kalangan siswa, banyak siswa yang asyik bermedia sosial sering kali tidak memperdulikan teman sekitar, mereka bersikap acuh tak acuh.

### **Membuli teman sejawat melalui media sosial**

Akibat lain yang ditimbulkan dari era disrupsi yakni banyak siswa yang memanfaatkan media sosial untuk menjadi media untuk mempermalukan teman. Mereka sering membuli teman melalui media sosial dengan cara menyinggung perasaan temannya. Hal ini termasuk ke dalam perilaku menyimpang karena bertentangan dengan norma dan nilai yang berkembang di tengah masyarakat. Membuat orang merasa malu sehingga diketahui oleh banyak orang merupakan bentuk perilaku yang tidak diperbolehkan. Namun, kemajuan teknologi menjadi faktor penyebab sikap tersebut muncul di kalangan siswa.

### **Bentuk Bentuk Kearifan Lokal Suku Sasak yang Dapat Menekan Perilaku Menyimpang di Kalangan Siswa MAN 1 Lombok Timur**

Masyarakat Suku Sasak memiliki budaya, adat istiadat, dan norma-norma yang digunakan untuk membimbing dan menjaga masyarakatnya dari budaya dan pengaruh negative budaya orang luar. Hal ini tertuang dalam bentuk kearifan lokal masyarakat Suku Sasak. Masyarakat Suku Sasak sangat memegang erat kebudayaan dan adat istiadat yang miliki hal ini dapat



digunakan dalam menekan perilaku menyimpang di kalangan siswa. Bentuk-bentuk kearifan lokal suku sasak yang mampu menangkal perilaku menyimpang di MAN 1 Lombok Timur adalah sebagai berikut :

1. *Awiq-awiq* adalah suatu aturan yang ada dalam masyarakat sasak yang tidak tertulis namun dijadikan sebagai aturan dan kebudayaan dalam masyarakat sasak untuk menjalankan kehidupannya sesuai dengan adat suku sasak. *Awiq-awiq* mengandung aturan tentang tata cara masyarakat Suku Sasak melindungi diri dari berbagai bentuk bahaya dan pengaruh negatif buaya orang lain. *Awiq-awiq* masyarakat Suku Sasak ada yang berisi larangan, nasihat, dan ancaman. Masyarakat suku Sasak memiliki banyak *awik-awik* yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada masyarakat agar sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang sudah berkembang di tengah-tengah masyarakat. Bentuk *awiq-awiq* yang dapat menangkal perilaku menyimpang yaitu sebagai berikut:

- a. *Dendek Sugul Selaq Magrib Iye Sendikale*

*Awiq-awiq dendek sugul selaq magrib iye sendikale* berisi larangan keluar rumah menjelang waktu magrib karena dapat mendatang balak berupa kerasukan jin. *Awiq-awiq* ini bertujuan untuk melarang anak-anak dan orang tua agar memanfaatkan waktu menjelang magrib untuk melaksanakan ibadah dan membaca Al-Quran di musholla dan masjid. Nilai kearifan lokal ini sangat tinggi, diakrenakan mengandung nilai-nilai pembelajaran karakter yang dapat membentuk pribadi individu untuk menghargai waktu. *Sendikale* di kalangan masyarakat suku Sasak merupakan hal yang menakutkan karena berimbas pada keselamatan diri. Oleh sebab itu, masyarakat Suku Sasak pada zaman dahulu tidak berani melanggar *awi-awiq* ini. Namun seiring dengan perkembangan zaman kearifan lokal ini sudah mulai ditinggalkan oleh orang tua dalam mendidik anaknya. Oleh sebab itu, dampaknya yakni banyak perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para para anak muda karena dibiarkan oleh orang tuanya bebas berkeliaran walaupun sudah menjelang malam.

- b. Budaya *Betabeq* merupakan bentuk *awiq-awiq* masyarakat suku Sasak yang sangat kental sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang lebih tua atau orang yang sedang duduk. Budaya *betabeq* mengandung nilai kesopanan, toleransi, dan pentingnya saling menghormati. *Betabeq* dilakukan oleh masyarakat suku Sasak sebagai bentuk perwujudan permohonan izin agar diberkik. Budaya ini dapat diterapkan untuk menekan perilaku menyimpang pada kalangan siswa agar memiliki nilai-nilai toleransi.

- c. *Dendek sugun magrib bareh tepaling beboro gampik*

*Awiq-awiq* di atas mengisyaratkan bahwa orang-orang sasak tidak boleh keluar saat malam datang. Ini membuktikan bahwa orang Sasak memiliki system protektif terhadap masyarakatnya agar tidak menggunakan waktu malam untuk mengerjakan hal-hal yang dapat merugikan hidupnya. Kaitannya dengan perilaku menyimpang dalam penelitian ini yaitu, *awiq-awiq* di atas dapat menekan bentuk perilaku menyimpang generasi muda yang suka keluar malam dengan tujuan yang tidak jelas.

- d. *Dendek girang nginte laun jintut matem*

*Awiq-awiq* di atas berisi pesan larangan mengintip hal-hal yang berbau pornografi. Jika dikaitkan dengan kehidupan sosial pada zaman diserupsi yang secara mudah mengakses gambar-gambar yang mendidik, maka *awiq-awiq* ini



dapat digunakan untuk menakuti peserta didik. Karena jika melihat hal-hal yang berbau forno menurut orang Sasak dapat menyebabkan sakit mata (bintintan).

2. *Lelakaq* merupakan salah satu nilai kearifan lokal dalam suku Sasak yang memiliki signifikansi nilai dan sangat cocok diterapkan Dalam kehidupan saat ini maupun masa yang akan datang yaitu nilai nilai yang terdapat dalam ungkapan bahasa yang dipegang teguh dalam kehidupan sehari hari dalam pribahasa atau pepatah sebagai perekat pergaulan masyarakat sasak. Dalam *lelakaq* banyak terkandung ajaran ajaran dan nilai nilai kearifan suku sasak seperti mengajarkan tentang ketuhanan, pendidikan, moral, hukum dan sebagainya. Beberapa contohnya antara lain:
  - a. *Adeqte tao jauq aiq* (supaya kita dapat membawa air) maknanya bahwa dalam suatu perselisihan atau pertengkaran yang sedang terjadi dan memanas, maka kita harus mampu menjadi pendingin sebagai mediator.
  - b. *Besual/besiq cara anak kemidi* (bertengkar seperti cara cara pemain ssandiwara). Maknanya boleh saja berselisih pendapat, tetapi tidak boleh menyimpan dendam.
  - c. *Aiq meneng, tanjung tilah, empaq bau*, (air tetap jernih, teratai tetap utuh, ikan pun dapat ditangkap) maknanya adalah bahwa dalam mengatasi dan menyelesaikan suatu perselisihan, diupayakan agar suasana tetap tenang, masyarakat tidak panic, lingkungan masyarakat tidak terganggu, masalah atau penyelesaian terselesaikan dengan damai.
  - d. *Solah mun gaweq, solah eam daet, bayoq mun gaweq bayoq eam daet* (baik yang dikerjakan, maka akan mendapat kebaikan, buruk yang dikerjakan akan mendapat keburukan)
3. Cerita rakyat adalah sebuah legenda atau cerita yang memberikan nilai nilai moral yang tertanamkan sebagai salah satu bentuk kearifan lokal suku sasak. Adapun bentuk bentuk cerita rakyat seperti : Cerita Cupak Gurantang, Dewi Anjani, putri mandalika. Cerita cupak gerantang memberikan pesan pesan moral untuk bertindak harus dilandasi sikap kejujuran yang pasti membawa keberkahan, sikap ketidak jujuran pasti akan membawa kesengsaraan.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan temuan data di lapangan, dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku bentuk menyimpang yang terjadi di kalangan siswa MAN 1 Lombok Timur yaitu sebagai berikut: Sering terlambat masuk ke sekolah, Anti Sosial (lebih suka menyendiri daripada bergaul dengan teman sebaya), Siswa menghabiskan banyak waktu dengan media sosial, Siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan meng-copy faste (pelagiat) karya orang lain, Bolos di jam pelajaran, Berkata Kasar/kurang sopan, Berbohong kepada orang tua untuk membeli kuota dengan alasan mencari materi namun digunakan untuk bermain game online, Menyontek saat ujian menggunakan HP, Memiliki sikap tidak peduli (Acuh tak Acuh), Membuli teman sejawat melalui media sosial. Sedangkan bentuk kearifan lokal yang dapat menekan perilaku menyimpang dapat berupa *awiq-awiq, lelakaq, dan* cerita rakyat.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini maka ada beberapa saran yang dapat peneliti ajukan antara lain:

- 1) Saran untuk pemerintah



Pemerintah hendaknya dapat menerapkan kurikulum yang berbasis kearifan lokal guna menekan bentuk perilaku menyimpang pada kalangan siswa.

- 2) Untuk Pendidik  
Dalam mengajar di kelas, guru tidak hanya fokus pada materi yang disampaikan tapi harus mampu memberikan nasihat-nasihat dengan cara-cara yang dipahami oleh siswa berdasarkan kehidupan lingkungan sekitar (berbasis kearifan lokal) sehingga dapat menekan perilaku menyimpang pada kalangan siswa.
- 3) Untuk Peneliti Selanjutnya  
Peneliti dapat menjadikan penelitian ini sebagai pijakan dalam meneliti bentuk kearifan lokal suku Sasak yang dapat dijadikan sebagai pendidikan karakter di sekolah.

### Daftar Pustaka

- Christiana, R. (2018). Studi Kasus Regulasi Diri Afeksi Moral Pada Siswa Yang Menyontek. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 4(1), 78-89. doi:<https://doi.org/10.33394/jk.v4i1.904>
- Hilmi. (2015). 'Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Perilaku Sosial Anak-Anak Remaja Di Desa Sepit Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur'. *Journal of Educational Social Studies*. doi: 10.15294/jess.v4i1.6867.
- Faqih, M., & Mujiburrahman, M. (2018). MODEL KEPERIBADIAN BERKARAKTER DALAM QURAN DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DI SEKOLAH. *Jurnal Paedagogy*, 5(1). doi:<https://doi.org/10.33394/jp.v5i1.2586>
- Mayasari, Bahari, Y. and . S. (2014). 'Analisis Makna Perilaku Menyimpang Siswa Berdasarkan Teori Interaksi Simbolik', *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Moleong, Lexy J. (2010), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Priatmoko, S. (2018). 'Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0', *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam Vol.1 No.2 Juli 2018*.
- Shofwatal Qolbiyyah. (2017). 'Kenakalan Remaja (Analisis Tentang Faktor Penyebab dan Solusinya dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam)', *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*.
- Sudarmi Su'ud. (2011). 'Remaja Dan Perilaku Menyimpang (Studi Kasus pada Masyarakat Boepinang, Bombana)', *Selami Ips*.
- Sukmawansyah, W. (2020). HUBUNGAN PERGAULAN SOSIAL REMAJA DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SMA ISLAM AL-AZHAR NW KAYANGAN. *Jurnal Paedagogy*, 7(2). doi:<https://doi.org/10.33394/jp.v7i2.2506>
- Sumara, D. S., Humaedi, S. And Santoso, M. B. (2017). 'Kenakalan Remaja Dan Penanganannya', *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*. doi: 10.24198/jppm.v4i2.14393.
- Taopan, Y., Oedjoe, M., & Sogen, A. (2019). Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Perilaku Moral Remaja di SMA Negeri 3 Kota Kupang. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 5(1), 61-74. doi:<https://doi.org/10.33394/jk.v5i1.1395>